

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan faktor utama yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi yang kurang sehat pada anak akan memberikan dampak yang kurang baik dan berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan dan aktivitas yang akan dilakukan. Kondisi kesehatan pada anak bisa tetap stabil dengan cara memperhatikan kandungan gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Status gizi yang baik bisa menjadi faktor penentu keberhasilan anak dalam proses belajar (Awaluddin, 2017).

Status gizi yang baik pada anak ditentukan dari salah satu faktor yaitu asupan zat gizi. Asupan gizi ini meliputi karbohidrat, protein, dan lemak termasuk dalam zat makro. Vitamin dan mineral merupakan zat gizi mikro yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang sedikit dan berperan untuk menjaga kebutuhan tubuh (Kadir, 2019). Status gizi yang buruk pada toddler bisa mengakibatkan pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak (Manafe et al., 2019). Anak yang mudah terkena gizi buruk adalah anak usia toddler. Anak usia toddler merupakan anak yang berada di rentang usia 12 bulan sampai dengan 36 bulan (Soetjiningsih, 2017).

Toddler yang memiliki tingkat konsumsi protein yang rendah pada usia toddler dapat berpengaruh pada struktur tubuh yang cenderung pendek atau stunting, fungsi dan struktur perkembangan otak yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat (Kementrian, 2015). Stunting adalah keadaan anak yang mengalami gagal tumbuh atau terjadi

keterlambatan karena kurangnya gizi yang dikonsumsi mulai dari dalam kandungan ibu selama 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan (Bappenas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2019), Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita Di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati, penelitian ini berfokus pada aspek input, proses dan output. Program penanggulanga gizi buruk sudah berjalan, tetapi terdapat kendala antara lain; petugas gizi yang kurang, pengetahuan kader yang belum memadai, kesadaran masyarakat tentang kesehatan gizi rendah.

Bebapa faktor yang dapat menyebabkan stunting yaitu faktor luar dari segi umur karena pada tahun awal kehidupan, terutama selama 1.000 hari pertama (dari kehamilan hingga usia 2 tahun) sangat penting untuk menentukan tinggi badan badan dan berat badan anak, jenis kelamin dapat menimbulkan stunting karena kebutuhan kalori protein antara laki-laki dna perempuan berbeda sehingga dapat menyebabkan stunting jika tidak terpenuhi, dan berat badan lahir dapat menyebabkan stuntingpada anak karena jika anak lahir dengan berat badan lahi rendah maka anak tersebut akan mengalami kekurangan nutrisi dan bisa menyebabkan stunting sedangkan faktor dari dalam ada dari segi ekonomi keluarga berpengaruh pada pemberian makanan bergizi pada anak, pemberian nutrisi pada anak yang kurang seperti ketidakoptimalan dalam pemberian ASI Eksklusif maupun ASI non-eksklusif, dan juga pemberian makanan pendamping yang terbatas dalam jumlah, kualitas dan variasi makanan (Damanik, 2021).

Beberapa strategi yang digunakan oleh Pemerintah antara lain: satu (1), sasaran untuk ibu hamil mencegah dan melindungi dari kekurangan zat besi, asam folat, dan kekurangan energi dan protein kronis. Dua (2), sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan dengan cara pemberian IMD/Inisiasi menyusui dini (pemberian kolostrum ASI), pemberian edukasi untuk menyusui secara eksklusif, pemberian imunisasi dasar, pemantauan tumbuh kembang bayi setiap bulan, dan memberikan penanganan yang tepat jika anak sakit. Tiga (3), sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan dengan cara mendorong ibu untuk memberikan ASI dan makanan pendamping (MP-ASI), pemberian imunisasi, pencegahan dan pengobatan diare (Purwanti et al., 2022).

Penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menerapkan beberapa tindakan seperti penyediaan dan memastikan akses terhadap tersedianya air bersih melalui program PAMSIMAS (Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Masyarakat), melakukan fortifikasi bahan pangan, menyediakan akses kepada pelayanan Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB), menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), memberikan pendidikan pengasuh terhadap orang tua, memberikan pendidikan gizi masyarakat, memberikan edukasi Kesehatan meliputi (Kesehatan seksual, dan reproduksi serta gizi remaja), dan meningkatkan pengetahuan pangan dan gizi (Saputri & Tumangger, 2019).

Sebagian besar ibu dengan anak usia toddler belum mengetahui cara mencegah terjadinya stunting. Tindakan yang dapat dilakukan dengan edukasi gizi dan perilaku makan kepada orang tua, supaya dapat membantu menciptakan status gizi yang optimal. Edukasi ini dapat memberikan informasi

kepada orang tua mengenai makanan yang harus dikonsumsi untuk memenuhi nutrisi untuk ibu maupun bayi yang masih membutuhkan banyak sekali nutrisi untuk menunjang kehidupannya kedepan agar anak tidak mengalami stunting (Nasir, 2021).

Edukasi yang diberikan kepada orang tua akan meningkatkan pengetahuan atau defisit pengetahuan tentang status nutrisi yang baik untuk anak usia toddler. Defisit Pengetahuan adalah ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu (PPNI, 2016).

Untuk memenuhi defisit pengetahuan, maka dapat dilakukan 2 tindakan yaitu edukasi kesehatan dan edukasi nutrisi anak. Edukasi kesehatan adalah mengajarkan pengelolaan faktor risiko penyakit dan perilaku hidup bersih serta sehat. Edukasi nutrisi anak adalah menyediakan informasi mengenai pemenuhan nutrisi pada anak (PPNI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, angka balita yang pertumbuhannya terganggu akibat dari kekurangan nutrisi mencapai angka 4,53 persen pada 2023. Menurut Dinkes Kabupaten Semarang Dwi Syaiful Noor Hidayat (5 Juli 2023) bahwa total balita yang mengalami stunting dengan status pendek dan sangat pendek di Kabupaten Semarang terdapat 3.190 dari hasil timbang 70.380 balita pada 2023. Dari data tersebut stunting terbanyak berada di wilayah kecamatan Tengaran, yakni 239 anak, Kecamatan Pabelan 205 anak dan di wilayah Puskesmas Lerep. Berdasarkan data dari Puskesmas Lerep yang diberikan oleh Bu Prita selaku Konsultasi Gizi kasus Stunting yang terjadi di wilayah Puskesmas Lerep cukup banyak, terutama di Desa Nyatnyono jumlah balita sebanyak 65,51% balita yang mengalami status

gizi sangat pendek pada anak laki-laki berjumlah 2 dan pada perempuan yang memiliki status gizi pendek berjumlah 8 balita.

Berdasarkan uraian data diatas penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Defisit Pengetahuan pada Orang Tua Toddler dengan Stunting di Desa Sendang Rejo.

## **B. Batasan Masalah**

Defisit Pengetahuan adalah ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu (PPNI, 2016). Upaya yang dapat dilakukan untuk pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting melalui pendekatan proses keperawatan. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengelolaan defisit pengetahuan pada toddler dengan stunting di desa Sendangrejo?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan deskripsi tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting di desa Sendangrejo.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penyusunan karya tulis ilmiah dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan adalah agar penulis mampu:

- a. Mampu mendeskripsikan hasil dari pengkajian keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- b. Mampu mendeskripsikan perumusan dari diagnosa keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- c. Mampu mendeskripsikan perencanaan keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- d. Mampu mendeskripsikan tindakan keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- e. Mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi pengetahuan pada toddler dengan stunting.
- f. Mampu mendeskripsikan pendokumentasian asuhan keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan kepada Ibu supaya mempunyai sikap dan perilaku tanggap dalam defisit nutrisi yang akan menyebabkan stunting dengan memberikan nutrisi yang baik pada toddler, nutrisi yang baik dapat

mencegah stunting dan membuat tumbuh kembang toddler menjadi maksimal sesuai dengan umurnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penyusunan karya tulis ilmiah ada beberapa macam yaitu:

- a. Menambah pemahaman terhadap suatu bagian keilmuan khususnya tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- b. Mampu menjelaskan dan memahami tentang konsep asuhan keperawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- c. Memiliki kemampuan dalam melakukan asuhan keperawatan secara langsung terhadap pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.

## 3. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi seluruh civitas akademika Universitas Ngudi Waluyo.

- a. Terjaminnya mutu asuhan keperawatan yang diberikan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.
- b. Terdapat suatu kepastian tindakan yang akan dilakukan terhadap perawatan tentang pengelolaan defisit pengetahuan melalui edukasi kesehatan pada toddler dengan stunting.

